

Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Make a Match Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VIII SMP N 1 Pollung Tahun Ajaran 2023/2024

Simon Lumbanbatu¹, Johari Manik², Hasudungan Simatupang³, Andar Gunawan Pasaribu⁴, Sandy Ariawan⁵,

¹⁻⁵ IAKN Tarutung

Korespondensi penulis: simonmarbun97@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to determine the positive and significant influence of the Make a Match Type Learning Model on Learning Motivation for Christian Religious Education and Character of Class VIII Students of SMP N1 Pollung for the 2023/2024 Academic Year. This research was conducted using a quantitative approach. The population is all students in class VIII of SMP N Pollung for the 2023/2024 academic year, totaling 121 people and a sample of 92 people was determined according to the Krejcie and Morgan table. Data was collected using a positive closed questionnaire with 36 items. The results of data analysis show that there is a positive and significant influence of the Make a Match Type Learning Model on Learning Motivation for Christian Religious Education and Character of Class VIII Students of SMP N1 Pollung for the 2023/2024 Academic Year: 1) Correlation Test obtained a value of $r_{xy} = 0.546 > r_{table}(\alpha = 0.05, n = 92) = 0.207$, thus it is known that there is a positive relationship between variable Another (r^2) = 29,8 % is influenced by other factors that can increase student learning motivation. b) Test the regression equation, obtained the regression equation $Y = 36.99 + 0.52X$. b) 3) Test the hypothesis using the t test to obtain $t_{count} > t_{table}$, namely $6.187 > 1.980$. Thus, H_a is accepted and H_0 is rejected.*

Keywords: *Make a Match Type Learning Model, Student Learning Motivation.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran Tipe *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP N1 Pollung Tahun Pembelajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N Pollung Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 121 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 92 orang sesuai dengan tabel Krejcie dan Morgan. Data dikumpulkan dengan angket tertutup positif sebanyak 36 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran Tipe *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP N1 Pollung Tahun Pembelajaran 2023/2024: 1) Uji Korelasi diperoleh nilai $r_{xy} = 0,546 > r_{tabel}(\alpha = 0,05, n = 92) = 0,207$ dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y. 2) Uji pengaruh: a) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 29,8%, dan 70,2% lagi dipengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. b) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $Y = 36,99 + 0.52X$. b) 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,187 > 1,980$ Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci: Model Pembelajaran Tipe *Make a Match*, Motivasi Belajar Siswa.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang tidak ketinggalan dengan kemajuan pendidikan, karena pendidikan merupakan senjata yang paling ampuh untuk menghadapi perkembangan zaman. Tanpa pendidikan, negara tidak akan mampu bersaing di era digital menuju era *society*. Pendidikan biasanya dibedakan menjadi dua bagian, yakni formal, non formal, dan informal. Namun, pada kali ini akan berbicara tentang pendidikan formal.

Berbicara tentang pendidikan, adalah suatu kegiatan yang dilakukan guna untuk menerima ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan, serta menumbuhkan keaktifan. Menurut

Zen & Zuwirna, bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang.¹ Selanjutnya, Yantri juga mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan menghantarkan manusia kepada lingkungan sosial yang baik, juga membangun hubungan yang baik antara diri siswa dengan Tuhannya lebih utama, dan masih banyak lagi aspek lain yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, sehingga terciptalah manusia utuh sebagaimana tujuan pendidikan tersebut melalui proses belajar mengajar.²

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan sekolah, sebab banyak siswa yang haus akan pembelajaran Agama. Selain itu juga hal ini sebagai salah satu cara untuk menjalankan amanat Agung yang tertulis dalam Matius 28:20, yaitu untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Mata pelajaran ini bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga sebagai wadah untuk menumbuhkan iman kekristenan siswa.

Motivasi belajar itu sendiri menurut Purwanto yang dikutip oleh Lestari adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Jadi Lestari menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan seseorang yang timbul dari dalam maupun luar diri yang akan mempengaruhi keinginan belajar seseorang, dan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Kurniawan, dkk juga mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan dalam belajar. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa, yang artinya semakin besar motivasi belajar siswa maka semakin baiklah hasil belajar siswa.³ Berarti benar bahwa motivasi belajar ini berasal dari diri siswa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menyukai bermacam-macam masalah, senang bekerja mandiri, cepat

¹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015). 124

² Umar Tirtarahardja and S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).

³ Andri Kurniawan et al., *Manajemen Kelas* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan masalah.

Hal yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP N1 Pollung ketika penulis melakukan observasi, banyak siswa yang tidak termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti oleh sebab materi yang monoton, dan tidak menarik. Siswa yang tidak termotivasi ini sering sekali ditandai dengan menganggap sepele mata pelajaran pendidikan agama Kristen dengan ciri sering bolos dari kelas, tidak mengumpulkan tugas, mengobrol saat jam pembelajaran, mengganggu teman yang sedang fokus, menggambar di kertas kosong, memiliki tatapan kosong, saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang melempar kertas kepada temannya, atau bahkan ijin keluar untuk ke kamar mandi tapi nyatanya menyimpang ke kantin sekolah. Maka sebagai akibatnya, tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tidak tercapai, banyak siswa yang minim karakter, pengetahuan, serta keterampilan. Oleh sebab itu, sebagai guru agama Kristen dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat saat mengajar adalah salah satu cara guru untuk menolong siswa dalam menumbuhkan kembali motivasinya. Guru yang kreatif harus mampu menciptakan kelas yang bergairah dan penuh dengan kesenangan saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang dapat digunakan guru saat mengajar untuk membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar adalah salah satu model pembelajaran tipe *make a match*.

Model pembelajaran tipe *make a match* merupakan salah satu model yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Model *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mampu bekerja sama. Model *make a match* merupakan model mengajar dengan mencari pasangan untuk dijadikan sebagai teman satu kelompok.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membahas dan melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP N1 Pollung Tahun Pembelajaran 2023/2024”**.

KAJIAN TEORITIS

Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen

Pengertian Motivasi Belajar

Seorang siswa yang memiliki semangat tinggi untuk datang ke sekolah akan mampu mencapai keberhasilan dalam belajar, namun sebaliknya bila siswa tersebut tidak memiliki kegairahan sama sekali saat datang ke sekolah, maka dia tidak akan mampu mencapai

keberhasilan dalam belajar. Motivasi menjadi kunci utama saat seseorang menuju sekolah, supaya memiliki keuntungan saat datang dan menghabiskan beberapa waktu di sekolah.

Dengan itu, Purwanto mengemukakan bahwa “motivasi belajar merupakan setiap hal yang mendorong seseorang untuk mampu bertindak melakukan sesuatu dengan maksud untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.”⁴

Selanjutnya, Pasaribu menjelaskan bahwa “motivasi belajar merupakan suatu perilaku yang ada dalam diri siswa guna untuk melakukan sesuatu dengan cara mengulangnya lagi. Motif adalah apa yang mendorong orang tersebut untuk bertindak dengan cara tertentu, atau setidaknya mengembangkan kecenderungan untuk perilaku tertentu.”

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan suatu perilaku atau dorongan yang ada dalam diri siswa sendiri untuk melakukan sesuatu dengan sukarela, dengan penuh gairah dan semangat untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu secara maksimal.⁵

Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu hal yang tak dapat dipisahkan dari diri orang Kristen. Sebab melalui belajar agama Kristen inilah orang-orang muda Kristen dapat mengerti, memahami, dan mengenal siapakah Allah mereka. Sidjabat mengemukakan dalam bukunya bahwa, “pendidikan agama Kristen merupakan usaha sadar, dan bersungguh-sungguh untuk membimbing dan memperlengkapi individu dan kelompok menuju kedewasaan, khususnya dalam cara berpikir, sikap, iman dan perilaku dengan mengupayakan pelayanan terbaik, dengan berlandaskan pada nilai-nilai iman Kristiani sebagaimana diajarkan dalam Alkitab.”

Hasudungan juga mengemukakan pendapatnya, bahwa “Pendidikan Agama Kristen merupakan pembelajaran yang mengedepankan terbentuknya nilai-nilai atas kesesuaian pelaksanaan pembelajaran berfokus pada kehidupan/pengalaman hidup yang berpusat kepada kehidupan siswa (*life center*) dan keterampilan hidup (*life skill*) untuk bertahan hidup (*skillfull*). Ketiga hal ini menjadi centrum (pusat) kajian pembelajaran PAK, serta hasil belajar PAK ini terdiri dari kognitif, afektif, serta psikomotorik”.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang diterima siswa di sekolah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Juruselamat dengan benar

⁴ Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990). Hal. 98

⁵ Haryanto, *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Dengan Two Stay Two Stray* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).

⁶ Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020). 9

melalui membaca Alkitab supaya terdapat pertumbuhan iman, yang pada akhirnya siswa memiliki kekuatan spritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, sehingga terciptalah komunitas atau persekutuan umat Kristen.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Tujuan tertinggi dalam Pendidikan Agama Kristen adalah membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus.

Menurut Nainggolan tujuan Pendidikan Agama Kristen yakni antara lain:

1. “Memimpin peserta didik selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberikan olehnya.
2. Membimbing peserta didik dalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran asasi Alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya.
3. Mendorong peserta didik mempraktekkan asas-asas dasar Alkitab itu, supaya membina suatu perangai Kristen yang kukuh.
4. Meyakinkan peserta didik, supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan asas-asas itu menunjukkan jalan pemecahan masalah-masalah kesusilaan, sosial, dan politik di dunia ini”.

Fungsi Motivasi Belajar Siswa

Fungsi motivasi belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak sebenarnya telah dilatar belakangi oleh motivasi, dan motivasi telah bertalian dengan tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman mengemukakan dalam tulisan Zubairi mengemukakan ada empat fungsi motivasi antara lain:

“Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, menentukan arah perbuatan, yakni kerah tujuan yang hendak dicapai, menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut, sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.”⁷

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah guru hendaknya memperhatikan motivasi belajar siswa di kelas, untuk mengetahui apakah siswa baik-baik saja atau tidak. Hal apa yang menjadikan siswa tidak termotivasi belajar atau sebaliknya. Oleh karena itu, terdapat beberapa

⁷ Zubairi, *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jawa Barat: CV. Adanu Abinata, 2023). 23

faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang perlu untuk diperhatikan guna kebaikan siswa.

Wlodkowski dalam Haris Mudjiman dan dikutip oleh Badaruddin menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa itu adalah sebagai berikut:

- a) “Sikap: merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan untuk belajar, yang didasarkan pada pemahaman pembelajar tentang untung-rugi melakukan perbuatan belajar yang sedang dilakukan
- b) Kebutuhan: kekuatan dari dalam diri, yang mendorong siswa untuk berbuat menuju ke arah tujuan yang ditetapkan
- c) Rangsangan: perasaan bahwa kemampuan yang diperoleh dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuan untuk menguasai lingkungannya, merangsang untuk terus belajar
- d) Emosi: perasaan yang timbul sewaktu-waktu menjalankan kegiatan belajar
- e) Kompetensi: kemampuan tertentu yang menguasai lingkungan dalam arti luas
- f) Penguatan: hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih lanjut.”⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terdiri atas faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri atas minat, kecerdasan, cita-cita, kebutuhan, emosi, serta kondisi siswa. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah lingkungan sekitar siswa baik keluarga, sekolah, serta masyarakat. Hal inilah yang akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bila faktor-faktor ini membaik maka motivasi belajar siswa akan semakin meningkat, namun bila ada masalah yang datang baik dari dalam atau luar diri akan menurunkan motivasi belajar siswa tersebut.

Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Make A Match*

Proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan bila suasana yang tercipta di dalam kelas lebih hidup dan kreatif. Ketika siswa dilibatkan dalam berlangsungnya pembelajaran, hal ini yang akan menumbuhkan semangat motivasi belajar siswa di dalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran akan semakin mudah tercapai. Untuk menjadikan kelas yang hidup dan menyenangkan, maka perlu penggunaan model pembelajaran yang sejalan dengan materi yang akan dipelajari. Salah satu mode pembelajaran yang dapat digunakan di kelas adalah model pembelajaran tipe *make a match*. Dalam hal ini Suwarni menjelaskan dalam bukunya bahwa “model pembelajaran tipe *make a match* merupakan suatu teknik pembelajaran mencari

⁸ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (CV. Abe Kreatifindo, 2015). 29

pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas yang menciptakan berani tampil, serta mampu mempertanggungjawabkan pendapatnya.”

Selanjutnya menurut Suyatno dalam buku Hartati bahwa “model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran di mana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya.”⁹ Senada dengan hal di atas, Pratama, dkk juga menjelaskan bahwa “model pembelajaran tipe *make a match* ini merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mencari pasangan sesuai dengan kartu yang dipegangnya, di mana peserta didik akan dibagi menjadi dua kelompok besar yakni kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban.”

Karakteristik Model Pembelajaran Tipe *Make A Match*

Beberapa karakteristik model pembelajaran tipe *make a match* adalah sebagai berikut: Menurut Rusman dalam tulisan Tuulpa bahwa karakteristik model pembelajaran tipe *make a match* adalah “siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.” Senada dengan hal itu, menurut Mandagi, dkk bahwa “karakteristik model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.”¹⁰

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tipe *Make A Match*

Setiap model pembelajaran yang hendak digunakan pastinya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pengaplikasiannya saat belajar mengajar berlangsung. Beberapa Langkah model pembelajaran tipe *make a match* ini menurut Shoimin dalam jurnal Riyanti & Abdullah adalah: a) guru melakukan persiapan dengan membuat beberapa kartu yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban. b) masing-masing peserta didik mendapatkan satu jenis kartu. c) tiap peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang memiliki kecocokan dengan kartu yang dipegang. d) tiap peserta didik yang dapat menemukan kecocokan kartu sebelum mencapai batasan waktu maksimum, maka diberikan poin. e) apabila sudah selesai satu sesi, dilakukan pencocokan kartu lagi supaya setiap peserta didik memperoleh kartu yang tidak sama dari kartu di sesi satu. f) guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran.”

⁹ Sri Hartati, *Senangnya Membaca Permulaan Dengan Make A Match* (Surakarta: UNISRI Press, 2021). Hal. 12

¹⁰ Mieke Mandagi et al., *Inovasi Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

Senada dengan itu, Rusman dalam tulisan Fatimasari mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

- a. “Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*. Sebagian kartu berisi soal dan bagian lainnya berisi jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/jawaban)
- d. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu, diberi poin.
- e. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f. Membuat kesimpulan.”¹¹

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *Make A Match*

Kelebihan dan Kelemahan Model *cooperative learning* tipe *make a match* menurut Suhono adalah sebagai berikut:

“Kelebihan adalah sebagai berikut:

- a) “Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik
- b) Karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan
- c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- d) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi
- e) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar

Sedang kelemahannya adalah:

- a) Jika tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang
- b) Pada saat awal permainan, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenis
- c) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
- d) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu

¹¹ Tisha Fatimasari, “Penerapan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan TKJ Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta,” June 15, 2017. Hal. 19-20

e) Menggunakan model ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.¹²”

Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Make A Match* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Dengan Materi Hidup Dalam Nilai-Nilai Kristiani

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut mampu memilih, menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi siswa dan waktu yang tersedia. pembelajaran kooperatif sesuai dengan kondisi manusia sebagai makhluk sosial yakni makhluk yang membutuhkan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan dengan orang lain, adanya rasa senasib, pembagian tugas, memiliki tujuan dan tanggung jawab bersama. Melalui belajar kelompok kooperatif, siswa dibimbing untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab.

Menurut Huda, model pembelajaran tipe *make a match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa untuk memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa model *make a match* ini menjadikan siswa untuk lebih aktif, kreatif, efektif, serta interaktif dalam memahami konsep-konsep pembelajaran, serta terlibat dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, karena siswa dituntut untuk mencari pasangan pertanyaan yang telah tersedia, yakni jawaban yang disediakan dalam kartu lainnya.

Untuk melihat bagaimana penerapan model ini dalam materi pembelajaran, dapat kita lihat di bawah ini sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran tipe *make a match*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik inferensial deskriptif kuantitatif, karena penelitian yang dilakukan oleh penulis penelitian sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Sugiyono mengemukakan bahwa statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Sedangkan statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Lokasi Penelitian

¹² Op.Cit.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pollung. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini, penelitian dengan judul ini belum pernah dilakukan dan belum pernah diteliti disekolah ini yaitu pengaruh model pembelajaran tipe *make a match* terhadap motivasi belajar siswa dan peneliti mengamati bahwa di lokasi ada ditemukan beberapa siswa yang memiliki motivasi belajarnya rendah, serta penulis melihat adanya masalah yang perlu diteliti mengenai keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Pollung, Tahun pembelajaran 2023/2024.

Waktu penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2023.

Populasi

Dalam Sugiono populasi merupakan objek penelitian sebagai data bagi penelitian. Penentuan populasi sangat menentukan bagi pelaksanaan penelitian, dengan adanya populasi yang sudah ditetapkan peneliti maka penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹³

Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan yang berjumlah 121 orang.

Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek secara acak dari bagian yang ada dalam populasi. Sugiyono mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yakni *disproportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional menurut Sugiyono.¹⁴

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang saling berhubungan yaitu:

1. Variabel bebas (X): Model Pembelajaran Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran tipe *make a match* ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa yang dibagi kepada dua kelompok besar yakni kelompok pertanyaan dan jawaban dalam belajar dengan mencari pasangan. Model ini ditunjang dengan penggunaan kartu yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban, dan ini disiapkan oleh guru PAK. Adapun langkah-langkah model ini yang menjadi indikator adalah sebagai berikut; 1) guru menyiapkan

¹³Ibid; hlm 285.

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R&D* (Bandung:Alfabeta, 2015)

beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok, 2) setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, 3) siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, 4) siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 5) setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, 6) setelah itu siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan.

2. Variabel terikat (Y): Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Motivasi belajar siswa merupakan suatu perilaku atau dorongan yang ada dalam diri siswa sendiri untuk melakukan sesuatu dengan sukarela, dengan penuh gairah dan semangat untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu secara maksimal. ciri-ciri motivasi belajar yang menjadi indikator adalah 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan, 3) menyukai bermacam-macam masalah, 4) senang bekerja mandiri, 5) cepat bosan pada tugas-tugas rutin, 6) dapat mempertahankan pendapatnya, 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, 8) senang mencari dan memecahkan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Siswa Kelas VIII SMP N1 Pollung Tahun Pembelajaran 2023/2024, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang Model Pembelajaran Tipe *Make a Match* diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi adalah item nomor 14 dengan skor nilai 345 dan nilai rata-rata 3,750 yaitu guru PAK mengocok kembali kartu saat mengulang permainan untuk mengantisipasi siswa mendapat kartu yang sama. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 1 dengan skor 321 dan nilai rata-rata 3,489 yaitu sebelum pembelajaran berlangsung, guru PAK menunjukkan kepada siswa kartu yang digunakan dalam belajar.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang Motivasi Belajar siswa diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi adalah item nomor 29 dengan skor nilai 318 dan nilai rata-rata 3,457 yaitu siswa senang dengan tugas tambahan yang diberikan oleh guru PAK. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 31 dengan skor 288 dan nilai rata-rata 3,130 yaitu siswa memberikan pendapat tentang permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP N1 Pollung Tahun Pembelajaran 2023/2024 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP N1

Pollung Tahun Pembelajaran 2023/2024, hal ini dibuktikan dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $0,546 > 0,207$.

Dari uji regresi diperoleh: a) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,124$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Pollung Tahun Ajaran 2023/2024 adalah 29,8%. b) Persamaan regresi adalah $Y=36,99+0,52X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta 36,99 maka untuk setiap penambahan Model Pembelajaran Tipe *Make a Match* maka Motivasi Belajar Siswa akan meningkat sebesar 0,52 dari Model Pembelajaran Tipe *Make a Match*, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, dan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $6,187 > 1,980$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan antara Model Pembelajaran Tipe *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP N1 Pollung Tahun Pembelajaran 2023/2024. Hal ini berarti hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,187 > 1,980$ maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh antara Model Pembelajaran Tipe *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP N1 Pollung Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran kepada:

1. Guru

Guru hendaknya meningkatkan model pembelajaran saat belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *make a match* guna memaksimalkan motivasi belajar siswa dalam ruang pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan jawaban siswa pada bobot item tertinggi guru diharapkan mempertahankan bahkan semakin meningkatkan penerapan langkah pembelajaran dengan benar yakni mengkokok kembali kartu saat mengulang permainan untuk mengantisipasi siswa mendapat kartu yang sama. Sesuai dengan jawaban siswa pada bobot item terendah, maka guru diharapkan mampu meningkatkan langkah pembelajaran yang akan dimulai dengan memperkenalkan model yang digunakan dengan cara menunjukkan kepada siswa kartu yang akan digunakan dalam belajar.

2. Siswa

Siswa diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya setelah guru memberikan model pembelajaran yang tepat kepada siswa dengan maksimal.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang motivasi belajar siswa disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari model pembelajaran tipe *make a match* ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri siswa seperti halnya minat belajar, efektivitas siswa, serta hasil belajar

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Ari, Ni Luh Peta Merta, and Make Citra Wibawa. "Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pendidikan Alam." *Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 3 (2019): 1.
- Ariskha, Setya Ayu. "Pengaruh Penghasilan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Dharma Lestari Pulutan Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016." *E-Book*. Salatiga, August 28, 2015.
- Badaruddin, Achmad. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. CV. Abe Kreatifindo, 2015.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Gule, Yosefo. *Motivasi Belajar Siswa*. Cetakan Pe. Jakarta Barat: CV. Adanu Abimata, 2022.
- Hartati, Sri. *Senangnya Membaca Permulaan Dengan Make A Match*. Surakarta: UNISRI Press, 2021.
- Haryanto. *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Dengan Two Stay Two Stray*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Hasan, Said Hamid, Abdul Aziz Wahab, Yoyok Mulyana, M. Hamka, Kurniawan, Zulfikrie Anas, Lili Nurlaili, et al. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, n.d.
- Homrighausen, and Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Maghfuroh, Lilis. *Minat Dan Motivasi Belajar Di Perguruan Tinggi*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019.

- Misnawati, Andi. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 3 Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep," 2018.
- Nainggolan, Jhon. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi (Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Dan Kualitas Guru Agama Kristen)*. Jakarta Barat: IKAPI, 2010.
- Nawir, Muhammad, and Darmawati. *Model Pembelajaran Discovery Learning Di Sekolah Dasar*. CV. Mitra Cendekia Media, 2022.
- Pasaribu. *Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Medan: CV. Mitra Meda, 2018.
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Riyanti, Nisrohah Neni, and M. Husni Abdullah. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS." *JPGSD* 06, no. 04 (2018): 442.